

BAB III

BIOGRAFI ISMAIL RAJI AL-FARUQI

A. Latar Belakang kehidupan

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 M, di Jaffa, Palestina. Ayahnya adalah Abdul Huda al-Faruqi, seorang *qadi* atau hakim yang terpandang di Palestina dan seorang tokoh agama yang cukup dikenal di kalangan sarjana muslim. Keluarganya merupakan keluarga kaya dan terkenal di Palestina.¹

Pertama kali al-Faruqi menjadi seorang *Registrar of Cooperative Societies* di bawah mandat pemerintahan Inggris di Jerusalem pada tahun 1941. Beliau bekerja disana sampai tahun 1945, akhirnya diangkat sebagai gubernur di provinsi Galilea, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun, jabatan ini tidak lama, karena tahun 1947, provinsi tersebut jatuh ke tangan Israel, sehingga ia hijrah ke Amerika, setahun kemudian.²

Nasib ternyata menentukan lain dan terbukti bahwa segala sesuatu akan membawa hikmah. Hijrahnya al-Faruqi ke Amerika Serikat kemudian dapat merubah haluan hidupnya. Ia menggeluti dunia akademis dan *concern* dengan persoalan-persoalan keilmuan. Dorongan yang kuat terhadap penguasaan ilmu pengetahuan telah menjadikan motivasi tersendiri bagi al-Faruqi untuk terus melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi. Ketika menetap di Amerika

¹Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Yogyakarta, Global Pustaka Utama, 2002, hlm. 21

²Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 272

beliau melupakan aktivitas politiknya dan kembali meneruskan aktivitas keilmuan yang pernah ditekuninya sewaktu belum menjadi gubernur.

Selama menyelesaikan studinya di Amerika, al-Faruqi mendapatkan kesulitan dalam hal finansial. Untuk mengatasi hal itu, ia bekerja di program penterjemah (Arab-Inggris), bekerja sama dengan *The American Council of Learned Societies*. Dia juga pernah bekerja sebagai seorang kontraktor bangunan dengan membangun rumah-rumah berkualitas di beberapa lokasi strategis. Kepekaannya dalam bidang seni, keindahan dan dekorasi dengan sentuhan gaya Timur membuat uang dalam lapangan ini, tetapi akhirnya ia meninggalkannya dan memilih hidup sebagai ilmuwan.³

Untuk melanjutkan kajian-kajian ilmu-ilmu keIslaman, ia kembali ke negara-negara muslim. Dia menghabiskan waktunya di beberapa negara di bawah bimbingan sarjana-sarjana muslim untuk memperdalam spesialisasi yang beliau ambil. Hal ini yang mendorong dirinya pergi ke al-Azhar, Kairo, Mesir dan belajar di sana selama empat tahun.

Kondisi sosial kultural dan politik yang dialami, maka warna dan corak pemikirannya dapat diketahui. Sebagai orang Arab Palestina yang nuansa pemikirannya sangat terlihat khas tipikal arab, al-Faruqi dapat dikatakan memiliki tipe pemikiran yang bersifat *bayani*. Setelah menekuni dunia filsafat yang corak pemikirannya bersifat filosofis, pada pemikiran al-Faruqi pun tercetak bersifat *burhani*.⁴ Selain itu, pengaruh pendidikan yang ia terima pada akhirnya akan

³Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 16

⁴Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan...*, hlm. 33

berpengaruh pula terhadap corak pemikirannya yang bersifat akomodatif, disamping menguasai materi dan metodologi ilmu-ilmu yang dipelajari di Amerika, ia juga menguasai ilmu-ilmu keIslaman di Mesir. Dalam perjalanan karier keilmuan selanjutnya, dua pengalaman ini telah mendorong dirinya untuk membangun kebudayaan Islam dengan epistemologi Islam, yang terkenal dengan proyeknya Islamisasi ilmu pengetahuan. Untuk membangun dan merealisasikan gagasan itu, disamping menyelenggarakan seminar dan workshop yang mendatangkan berbagai pakar IPTEK muslim guna menemukan titik-titik sambung filosofis ataupun historis antara ilmu pengetahuan modern dan Islam. Keinginan beliau untuk mengembangkan, melembagakan, dan mengimplementasikan proyeknya tersebut terealisasi pada tahun 1981 ketika al-Faruqi dan teman sejawatnya mendirikan Institut Internasional Pemikiran Islam (IIIT) di Virginia.⁵

Disamping kontribusinya yang besar dalam memperkenalkan studi-studi keIslaman di berbagai perguruan tinggi di Amerika dan proyeknya yang terkenal 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', al-Faruqi juga mempunyai sumbangan yang besar dalam perbandingan agama. Ia memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi dan peradaban Barat serta Eropa. Meskipun al-Faruqi seorang Palestina dan terusir dari negerinya akibat membenci atau menentang Yahudi dan Islam sama-sama agama samawi, yang ditentangnya adalah zionisme, zionisme adalah suatu gerakan yang memiliki rencana untuk mengubah palestina menjadi sebuah negara Yahudi dengan jalan dan cara yang mengabaikan moral.⁶

⁵John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 14

⁶Tafsir, dkk, *Morallitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta, Gama Media, 2002, hlm. 179

Di tengah meningkatnya gerakan anti-Arab dan berbau Arab itulah Prof. Dr. Ismail Raji Al-Faruqi, isterinya Dr. Lo'is Lamya al-Faruqi, dan kedua anaknya dibunuh di rumahnya dalam suatu serangan oleh kelompok tak dikenal pada 27 Mei 1986 tepatnya pada dini hari ini di akhir bulan Ramadhan.⁷ Adapun tentang kematiannya sampai hari ini masih menjadi misteri dunia, karena hingga sekarang pelaku pembunuhan atas keluarga al-Faruqi belum berhasil ditemukan, sehingga motif pembunuhan tokoh ini pun belum dapat diungkap secara tuntas.

Menurut Ihsan Ali Fauzi, kematian Ismail Raji al-Faruqi yang juga menewaskan isteri dan anak perempuannya, terjadi dalam suasana meningkatnya gerakan anti Arab dan berbau Arab, yang disebarkan oleh kelompok semacam *Jewish Devense Organization* (Organisasi pembela Yahudi). Selanjutnya untuk mengenang jasa-jasa, usaha dan karya al-Faruqi Organisasi Masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA), mendirikan *The Ismail and Lamya al-Faruqi Memorial Fund*, yang bermaksud melanjutkan gagasan dan ide-ide al-Faruqi.⁸

B. Latar Belakang Pendidikan

Riwayat pendidikan yang dilahirnya, seperti kebanyakan anak-anak keturunan Arab yang selalu mengutamakan pendidikan agama, ia juga demikian. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari ayahnya di rumah dan juga darimasjid setempat. Selanjutnya ia menempuh pendidikan di *The Frence Domicnal College des Ferese*. Libanon sejak 1926 sampai mendapat sertifikat pada tahun 1936. Kemudian ia melanjutkan studinya di *American University*, Bairut, jurusan filsafat

⁷Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim...*, hlm. 2

⁸Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan...*, hlm. 26

sampai menyelesaikan sarjana muda tahun 1941 dan mendapat gelar B.A. Kemudian setelah lulus, ia kembali ke rumahnya untuk menempuh karier pemerintah di negaranya.

Al-Faruqi kemudian melanjutkan studinya di Universitas Indiana sampai meraih gelar master dalam bidang filsafat, tahun 1949. Dua tahun kemudian ia meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari Universitas Harvard. Puncaknya, tahun 1951 al-Faruqi meraih gelar Ph.D dari Universitas Indiana, dengan disertasi berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value* (Tentang Pembeneran Tuhan, Metafisika dan Epistemologi Nilai). Namun, apa yang ia capai ini tidak memuaskannya. Karena itu, ia kemudian pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu-ilmu keIslaman di Universitas al-Azhar. Kairo sampai berhasil meraih gelar Ph.D pada tahun 1958.⁹

Sekembalinya dari Mesir, tahun 1959, al-Faruqi mengajar di McGill, Montreal, Kanada, seraya mempelajari Yudaisme dan Kristen secara intensif. Namun, dua tahun kemudian, 1961, ia pindah ke Karachi, Pakistan, untuk ambil bagian dalam kegiatan *Central Institute for Islamic Research* (CIIR) dan jurnalnya, *Islamic Studies*. Dua tahun di Pakistan, tahun 1963, al-Faruqi kembali ke Amerika dan mengajar di *School of Divinity*, Universitas Chicago, sambil melakukan kajian keIslaman di Universitas Syracuse, New York. Selanjutnya, tahun 1968, al-Faruqi pindah dan menjadi guru besar Pemikiran dan Kebudayaan Islam pada Temple

⁹Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim...*, hlm. 14-16

University, Philadelphia. Disini al-Faruqi mendirikan Departemen *Islamic Studies* sekaligus memimpinya sampai akhir hayatnya, 27 Mei 1986.¹⁰

Dari beberapa data yang ditemukan, sebelum wafatnya al-Faruqi masih tercatat sebagai dosen luar biasa diberbagai perguruan tinggi, seperti di *Mindanao State University*, Miriawi City, Philipina dan di Universitas di Qom, Iran. Al-Faruqi pulalah yang dikenal pernah merancang kurikulum di lembaga *The Merican Islamic College, Chicago*, di mana ia berperan sebagai perancang utama kurikulum tersebut.

Al-Faruqi banyak terlibat dalam gerakan-gerakan keIslaman dan keagamaan bersama isterinya, Dr. Louis Lamy, ia membentuk kelompok-kelompok kajian Islam, seperti *Muslem Students Association (MSA)*, *American Academy of Institue of Islamic Thought (IIIT)*, *Islamic Society of North America (ISNA)*, dan menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS)*.

Selain itu, al- Faruqi juga duduk sebagai penasehat serta ikut mendesain program studi Islam di berbagai Universitas di dunia Islam, antara lain, di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Saudia Arabia dan Mesir. Juga di tempat-tempat isolatif seperti di Universitas Mindanau, Philipina Selatan, dan Universitas Qum, Teheran, Iran.

Secara organisasional, al-Faruqi adalah pemimpin Asosiasi Mahasiswa Muslim, pendiri dan presiden asosiasi Ilmuan sosial Muslim, serta dewan wali perserikatan Islam Amerika Utara. Sepanjang hayat kesarjanaannya, ia

¹⁰Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaruan...*, hlm. 23-24

menggabungkan komitmennya pada Islam dan studi-studi Islam dengan percaya sebagai seorang sejarawan agama dan seorang *ecumenis*.¹¹ Selain bekerja tanpa lelah untuk mencanangkan program-program studi Islam, merekrut dan mendidik mahasiswa muslim, dan mengorganisir para profesional muslim, ia juga membentuk dan mengetuai Komite Pengaruh Studi Islam pada Akademi Agama Amerika yang merupakan asosiasi profesional yang terbesar dari guru-guru besar agama. Selama berada di Universitas McGill, banyak dari para pembesar Universitas yang merasa terkagum atas kehebatannya. Diantaranya adalah Stanely Brice Frost, Dekan Graduate Studies and Research, pernah menulis bahwa al-Faruqi adalah teman debat yang gigih, seorang kolega yang mampu menggugah dan sekaligus teman yang ramah. Selain itu, direktur *Islamic Studies* McGill University, W. C. Smith juga melihat al-Faruqi sebagai tokoh pemberani dari Palestina yang disenjatai kemampuan intelektual yang canggih. Ia siap menghantam Barat pada umumnya dan zionisme pada khususnya dengan jurus-jurus yang sulit ditangkis. Al-Faruqi tidak sungkan menyatakan dalam kesempatan apapun, bahwa Baratlah yang menciptakan Israel agar merampok Palestina habis-habisan, karya-karya pemikiran dan buku-bukunya.¹²

C. Karya-karya Ismail Raji al-Faruqi

Selama masa hidupnya al-Faruqi telah menulis banyak tulisan, baik di majalah ilmiah maupun populer, dan juga buku. Lebih dari dua puluh buku dalam berbagai bahasa telah ditulisnya, dan tidak kurang dari seratus artikel telah

¹¹ John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer...*, hlm. 12

¹² Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim...*, hlm. 17

dipublikasikan. Seluruh tulisannya pada dasarnya adalah gagasan-gagasan cerah dan teorinya untuk memperjuangkan proyek Islamisasi pengetahuan. Beberapa karyanya adalah sebagai berikut:

Karya dalam bentuk buku:

- 1) *From Here We Start tr. From the Arabic of K.M. Khalid.* Washington, DC: American Council of learned Societies, 1953.
- 2) *Our Beginning in Wisdom*, tr. From the Arabic of M. al-Ghazali. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
- 3) *The policy of Tomorrow*, tr. From the Arabic of M. B. Ghal. Washington, DC: American Council of Learned Societies, 1953.
- 4) 'Urubah and *Religion: An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as Its Heights Moment of Consciousness*, vol. 1 of *On Arabism*, Amsterdam: Djambatan, 1962.
- 5) *Usul al Sahyaniyah fi al Din al Yahudi* (An Analytical Study of the Growth of Particularism in Hebrew Scripture). Cairo: Institue of Higher Arabic Studies, 1964.
- 6) *Christian Ethics: A Systematic and Historical Analysis of Its Dominant Ideas.* Montreal: McGill University Press and Amsterdam: Djambatan, Amsterdam, 1968.
- 7) *Al Milal al Mu'asirah fi al Din al Yahudi* (Contemporary Sects in Judaism). Cairo: Instute of Higher Arabic Studies, 1968.
- 8) *The Great Asian Religions*, in collaboration with W.T. Chan, P.T. Raju and J. Kitagawa. New York: Macmillan, 1969.

- 9) *Historical Atlas of the Religions of the World*. New York: Macmillan, 1975
- 10) *The Life of Muhammad*, tr. And ed. From the Arabic of M.H. Haykal. Indianapolis: North American Islamic Trust, 1976.
- 11) *Islam*, Beltsville, MD: Amana Publications, 1985
- 12) *Sources of Islamic Thought: Three Epistles on Tawhid by Muhammad ibn ‘Abd al Wahhab*, tr. and ed. Indianapolis: American Trust Publications, 1980.
- 13) *Sources of Islamic Thought: Kitab al Tawhid*, tr. from the Arabic of Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab and ed. London: IIFSO, 1980.
- 14) *Islam and Culture*. Kuala Lumpur: Angkatan Belia Islam Malaysia, 1980.
- 15) *Islam and the Problem of Israel*. The Islamic Council of Europe, 1980.
- 16) *Social and Natural Sciences*, ed. with A. O. Naseef. Sevenoaks, UK: Hodder and Stoughton, and Jeddah: King Abdulaziz University, 1981.
- 17) *Essays in Islamic and Comparative Studies*, ed. Hemdon, VA: IIIT, 1982
- 18) *Islamic Thought and Culture*, ed. Hemdon, VA: IIIT, 1982
- 19) *Triologue of the Abrahamic Faiths*, Hemdon, VA: IIIT, 1982
- 20) *Islamization of Knowledge*. Hemdon, VA: IIIT, 1982
- 21) *Tawhid: Its Implications For Thought And Life*. Kuala Lumpur. IIIT, 1982.
- 22) *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan, 1986.

Selain karya-karyanya berupa buku-buku yang telah disebutkan di atas, juga terdapat banyak artikel yang telah ditulis oleh al-Faruqi di antaranya yaitu:

- 1) “On the Ethics of the Brethren of Puruty and Friends of Fidelity (*Ikhwan al Safa wa Khillan al Wafa’*)”, *The Muslim World*, vol. L, no. 2, pp. 109-21; no. 4, pp. 252-58; vol. LI, no. 1, pp. 18-24

- 2) "On the Significance of Reinhold Niebuhr's Ideas of Society," *Canadian Journal of Theology*, vol. VII, no. 2, pp. 99-107. Reprinted in *Muslim Life*, vol. XI, no. 3 (Summer 1964): 5-14
- 3) "A Comparison of the Islamic and Christian Approaches to Hebrew Scripture", *Journal of Bible and Religions* vol. XXXI, no. 4, pp. 283-93
- 4) "Muhadarat fi Tarikh al Adyan" (Lectures on the History of Religions"), a precis of lectures delivered in the Faculty of Arts, Cairo University, *Bulletin of Faculty of Art*, vol. 21, no. 1 (May 1959, published 1963), Cairo: Cairo University Press, pp. 65-74
- 5) "Toward a new Methodology of Qur'anic Exegesis", *Islamic Studies*, vol. 1, no. 1, pp. 35-52; reprinted in *Muslim Life*, vol. XI, no. 1 (January-March 1964): 4-18
- 6) "Towards a Historiography of Pre-Hijrah Islam" *Islamic Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 65-87
- 7) "On the Raison d'Etire of the Ummah", *Islamic Studies* vol. II, no. 2, pp. 159-203
- 8) "Report of the Seminar". *Knowledge for What? (Proceedings of the Seminar of Islamization of knowledge, Rabi' al Awwal 1402/January 1982)* Islamabad: Institute of Education, 1982, pp, xxii-xxvi
- 9) "Islamization of Knowledge: The General Principles and the Work-plan, *Knowledge for What? ? (Proceedings of the Seminar of Islamization of knowledge, Rabi' al Awwal 1402/January 1982)* Islamabad: Institute of Education, 1982, pp, 1-49

- 10) “Nahwa Jami’ah Islamiyah”, *AL Muslim al Mu’asir*, vol. 9, no. 33 (November 1982-January 1983): 47-56.¹³

Dan diantara buku-bukunya yang terkenal yang telah diterjemahan ke dalam bahasa Indonesia,¹⁴ antara lain:

- 1) *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1995.

Buku ini adalah salah satu buku yang penulis pakai menjadi buku primer buku utama dalam pembuatan skripsi ini, dimana isi buku ini lebih mengarah tentang Tauhid dan Makhhluk yang telah diciptakannya serta seisi Alam semesta ini, disini penulis mengambil Judul Tauhid yang hubungannya dengan Humanisme yang dimana al-Faruqi Humanisme nya lebih mengarah kepada Humanisme Islam bahwa Humanisme itu Manusia, manusia yang beragama Islam manusia yang paham adanya Allah. Maka dari itu manusia dan Tauhid atau disebut Allah ini tidak bisa dipisahkan yang hubungan antara keduanya sangatlah erat.

- 2) *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1995.
- 3) *Islam dan Kebudayaan*, terj. Yustiono, Bandung: Mizan, 1992.
- 4) *Islam*, terj. Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1992.
- 5) *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- 6) *Hakekat Hijrah; Strategi Dakwah Islam Membangun Tataran Dunia Baru*, terj. Badri Saleh, Bandung: Mizan, 1994.

¹³Muhammad Shafiq, *Mendidik Generasi Baru Muslim...*, hlm. 209-222

¹⁴Abdul Sayi, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, hlm. 264

Dari banyaknya tulisan-tulisan tersebut membuktikan bahwa sosok Ismail Raji al-Faruqi merupakan seorang pemikir yang produktif, dimana pemikir-pemikirannya mampu mengunggah kesadaran intelektual masyarakat muslim dan mampu menjadi penerang dalam menghadapi kegelapan di dunia modern.

D. Pokok-pokok Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi banyak mengemukakan gagasan serta pemikiran yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh Umat Islam. Dan semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berproses pada satu sumbu yaitu Tauhid.

Diantaranya pemikiran Al-Faruqi yang terpenting adalah:

1. Tauhid

Masalah yang terpenting dan menjadi pemikiran Islam adalah pemurnian tauhid, karena nilai dari keislaman seseorang itu adalah pengesahan terhadap Allah Swt yang terangkum dalam syahadat. Upaya pemurnian tauhid inipun telah banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu, diantaranya kita mengenal adanya gerakan wahabiyah yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Menurutnya kalimat “tauhid” tersebut mengandung dua arti yang pertama “nafi” (negatif) dan kedua *itsbat* (positif) *La ilaaha* (tiada Tuhan yang berhak diibadah) berarti tidak ada apapun; *illahi* (melainkan Allah) berarti yang benar dan berhak diibadahi hanyalah Allah yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan secara gamblang di dalam bukunya Kitab At-tauhid beliau menyebutkan setiap tahyul. Setiap bentuk sihir, melibatkan pelaku atau pemanfaatannya dalam syirik adalah pelanggaran tauhid.

Tetapi tauhid bukan sekedar diakui dengan lidah dan ikrar akan keesaan Allah serta kenabian Muhammad Saw. Walaupun ikrar dan syahadat oleh seorang muslim mengkonsekuensikan sejumlah aturan hukum di dunia ini, namun tauhid yang merupakan sumber kebahagiaan abadi manusia dan kesempurnaannya, tidak berhenti pada kata-kata lisan. Lebih dari itu tauhid juga harus merupakan sesuatu realitas batin dan keimanan yang berkembang di dalam hati.¹⁵ Tauhid juga merupakan prinsip mendasar dari seluruh aspek hidup manusia sebagaimana yang dikemukakan bahwa pernyataan tentang kebenaran universal tentang pencipta dan pelindung alam semesta. Tauhid sebagai pelengkap bagi manusia dengan pandangan baru tentang kosmos, kemanusiaan, pengetahuan dan moral serta askatologi memberikan dimensi dan arti baru dalam kehidupan manusia tujuannya obyektif dan mengatur manusia sampai kepada hak spesifik untuk mencapai perdamaian global, keadilan, persamaan dan kebebasan.

Bagi Al-Faruqi sendiri esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dari esensi Islam adalah Tauhid atau pengesaan terhadap Tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, pencipta mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.¹⁶ Tauhid adalah memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua unsur-unsurnya bersama-sama dan organis yang disebut peradaban.

¹⁵Muhammad Taqi, *Misbah Monoteisme Tauhid sebagai sistem Nilai dan Akidah Islam*, terj. M. Hashem, Jakarta, Lenterabastitama, 1996, hlm. 34

¹⁶Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 16

Kehendak sang penguasa yang harus diactualisasikan dalam ruang dan waktu, dia mesti terjun dalam hiruk pikuk dunia dan sejarah serta menciptakan perubahan yang dikehendaki.

Sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah, yakni kebenaran (al-Alaq), itu ada dan bahwa Dia itu Esa. Pengakuan bahwa kebenaran itu bisa diketahui bahwa manusia mampu mencapainya Skeptesisme menyangkal kebenaran ini adalah kebaikan dari tauhid.¹⁷

Sebagai prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip: pertama, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, kedua, penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki, ketiga, keterbukaan bagi bukti yang baru dan atau bertentangan.¹⁸

Implikasi Tauhid bagi teori sosial, dalam efeknya, melahirkan ummah, sesuatu kumpulan warga yang organis dan padu yang tidak dibatasi oleh tanah kelahiran, kebangsaan, ras, kebudayaan yang bersifat universal, totalitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama-sama dan juga dalam kehidupan pribadi masing-masing anggotanya yang mutlak perlu bagi setiap orang untuk mengactualisasikan setiap kehendak ilahi dalam ruang dan waktu.¹⁹

Dengan demikian pentingnya tauhid bagi al-Faruqi sama dengan pentingnya Islam itu sendiri. Tanpa tauhid bukan hanya Sunnah Nabi/Rasul patut diragukan dan perintah-perintahnya bergoncang kedudukannya, pranata-pranata kenabian itu sendiri akan hancur. Keraguan yang sama yang menyangkut pesan-

¹⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 42

¹⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 43

¹⁹Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid...*, hlm. 102

pesan mereka, karena berpegang teguh kepada prinsip Tauhid merupakan pedoman dari keseluruhan kesalehan, religiusitas, dan seluruh kebaikan. Wajah jika Allah Swt dan Rasulnya menempatkan Tauhid pada status tertinggi dan menjadikannya penyebab kebaikan dan pahala yang terbesar. Oleh sebab itu pentingnya Tauhid bagi Islam, maka ajaran Tauhid harus dimanifestasikan dalam seluruh aspek kehidupan dan dijadikan dasar kebenaran islam.

Demikianlah pemikiran tauhid Al-Faruqi, yang akhirnya terkait dengan pemikiran-pemikirannya dalam aspek lain, seperti Islamisasi pendidikan politik dan sebagainya.

2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Pada hakekatnya Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini tidak bisa dipisahkan dari pemikiran Islam di zaman modern ini. Ide tersebut telah diproklamasikan sejak tahun 1981, yang sebelumnya sempat digulirkan di Mekkah sekitar tahun 1970-an.

Untuk menghindari kerancuan Barat Al-Faruqi mengemukakan prinsip metodologi tauhid sebagai satu kesatuan kebenaran, makna dalam hal ini tauhid terdiri dari tiga prinsip: pertama, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, dengan maksud meniadakan dusta dan penipuan dalam Islam karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agamaterbuka untuk diselidiki dan dikritik. Penyimpangan dari realitas atau kegagalan untuk mengkaitkan diri dengannya, sudah cukup untuk membatalkan sesuatu item dalam Islam, apakah itu hukum, prinsip etika pribadi atau sosial, atau pernyataan tentang dunia. prinsip ini melindungi kaum muslimin dari opini yaitu tindakan membuat pernyataan yang tak teruji dan tidak dikonfirmasi mengenai pengetahuan.

Prinsip kedua yaitu tidak ada kontraksi yang hakikimelindunginya dari kontradiksi disatu pihak, dan paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi dari rasionalisme.²⁰ Tanpa ini ia tidak ada jalan untuk lepas dari skeptisme, sebab suatu kontradiksi yang hakiki mengandung arti bahwa kebenaran dari masing-masing unsur kontradiksi tidak akan pernah dapat diketahui.²¹

Prinsip ketiga tauhid dalam metodologi adalah tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti baru dan atau yang bertentangan, melindungi kaum muslimin dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap rendah hati intelektual. Ia memaksa untuk mencantumkan dalam penegasan atau penyangkalannya ungkapan *wallahu' alam* karena *illa* yakin bahwa kebenaran lebih besar dari yang dapat dikuasainya sepenuhnya di saat manapun.

Sebagai penegasan dari kesatupaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan.²²

Hal inilah yang banyak dilupakan Barat sehingga timbul ide untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan. Dan juga melihat kondisi umat Islam yang mengadopsi semua ide Barat bahkan kadang-kadang tanpa filter yang akhirnya menempatkan ilmu pengetahuan yang dibangun oleh kesadaran ilahiyah yang kental mengalami proses sukurelisasi yang berobsesi memisahkan kegiatan sekuler

²⁰Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung, Pustaka, 1995, hlm. 44

²¹Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 45

²²Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 46

dengan kegiatan agama akhirnya mengantarkan ilmuwan pada terlepasnya semangat dari nilai-nilai keagamaan.

Semangat ilmuan moderen (Barat) adalah bahwa di bangun dengan faktafakta dan tidak ada unsurnya dengan sang pencipta. Kalaupun ilmuan itu kaum beragama, maka kegiatan ilmiah yang mereka lakukan terlepas dari sentuhan semangat beragama. Akhirnya ilmu yang lahir adalah ilmu yang terlepas dari nilai nilai ke-Tuhanan. Dampak yang kemudian muncul ilmu dianggap netral dan bahwa penggunaannya tak ada hubungannya dengan etika.

Menurut Al-Faruqi pengetahuan moderen menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Karena diperlukan upaya islamisasi ilmu pengetahuan dan upaya itu harus beranjak dari Tauhid.

Islamisasi itu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarluaskannya manurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia.²³ Menurut Al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali

²³Imanuddin khalil, *Pengantar Islamisasi ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, Jakarta, Media Dakwah, 1990, hlm.40

sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah. Hingga sejauh ini kategori-kategori metodologi Islam yaitu ketunggalan umat manusia, ketunggalan umat manusia dan penciptaan alam semesta kepada manusia dan ketundukan manusia kepada Tuhan, harus mengganti kategori-kategori Barat dengan menentukan persepsi dan susunan realita.²⁴

Dengan perpaduan kedua sistim pendidikan, diharapkan akan lebih banyak yang bisa dilakukan dari pada sekuler memakai cara-cara sistim Islam menjadi pengetahuan yang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari, sementara pengetahuan moderen akan bisa dibawa dan dimasukkan ke dalam kerangka sistim Islam.²⁵ Al-Faruqi dalam mengemukakan ide Islamisasi ilmu pengetahuan menganjurkan untuk mengadakan pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program studi siswa. Hal ini akan membuat para siswa merasa yakin kepada agama dan warisan mereka, dan membuat mereka menaruh kepercayaan kepada diri sendiri sehingga dapat menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini atau melaju ke tujuan yang telah ditetapkan Allah.

Bagi Al-Faruqi Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh para ilmuan muslim. Karena menurutnya apa yang telah berkembang di dunia Barat dan merasuki dunia Islam saat ini sangatlah tidak cocok untuk umat Islam. Ia melihat bahwa ilmu sosial Barat tidak

²⁴Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 34

²⁵Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 27

sempurna dan jelas bercorak Barat dan karena itu tidak berguna sebagai model untuk pengkaji dari kalangan muslim, yang ketiga menunjukkan ilmu sosial Barat melanggar salah satu syarat krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran. Prinsip metodologi Islam itu tidak identik dengan prinsip relevansi dengan spritual. Ia menambahkan adanya sesuatu yang khas Islam yaitu prinsip umatiah.

Rencana kerja islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi ini mendapat tantangan dari berbagai pihak, walaupun dilain pihak banyak juga yang mendukungnya. Ada yang menanggapinya secara positif bahkan menjadikannya sebuah lembaga, seperti IIT. Dan tidak sedikit pula meresponinya dengan pesimis sebagaimana yang ditunjukkan oleh cendikiawan lainnya seperti Rahman, yang melihat merupakan proyek yang sia-sia sama sekali tidak kreatif. Untuk itu konsep islamisasi ilmu pengetahuan perlu dilihat dalam kerangka pemikiran secara keseluruhan agar tidak menimbulkan kerancuan. Sebagian fakta berpendapat bahwa pemikir liberalisme Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan Hanafi atau Arkun dapat dianggap sebagai bentuk pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan. Sementara kelompok lain menolaknya seperti, IIT bahkan mereka mengkritik pemikiran yang dikemukakan oleh orang tersebut.

Salah menanggap atas gagasan al-Faruqi adalah Fazlur Rahman, ia tidak sependapat dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan, menurutnya yang perlu dilakukan adalah menciptakan atau menghasilkan para pemikir yang memiliki kapasitas berpikir konstruktif dan positif. Adapun menurut Djamiluddin Ancok dan Fuad Nashiru sependapat dengan Al-Faruqi, karena menurutnya seorang pemikir

akan sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dipelajarinya (atau ilmuan yang mendidiknya).

Kalau seorang mempelajari ilmu yang berbasis sekularisme, maka sangat mungkin pandangan-pandangan juga sekuler.²⁶ Adapun penanggap lain adalah Sardar. Ia menyepakati gagasan yang dikemukakan AI-Faruqi. Namun, menurutnya gagasan AI-Faruqi mengandung cacat fundamental. Sardar mengisyaratkan bahwa langkah Islamisasi yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu pengetahuan moderen bisa membuat kita terjebak ke dalam westemisasi Islam. Sebabnya menurut Sardar adalah AI-Faruqi terlalu terobsesi untuk merelevankan Islam dengan ilmu pengetahuan moderen. Upaya ini dapat mengantarkan pada pengakuan ilmu Barat sebagai standar, dan dengan begitu upaya islamisasi masih mengikuti kerangka berfikir (made of thought) atau pandangan dunia (world view) Barat. Karena itu percuma saja kita melakukan islamisasi ilmu kalau semuanya akhirnya dikembalikan standanya pada ilmu pengetahuan Barat. Terlepas dari semua polemik yang terjadi diseperti islamisasi ilmu pengetahuan, sebetulnya islamisasi ilmu pengetahuan yang dimunculkan AI-Faruqi, sebenarnya sederhana saja. Para pendukung ide ini ingin menekankan muatan dimensi moral dan etika dalam batang tubuh ilmu pengetahuan seperti yang dipesankan Al-Qur'an.²⁷

²⁶Djamluddin Ancok, dan Suroso, Nashuri, Fuad, *Psikologi Islam, solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1994, hlm. 14

²⁷Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995

AI-Faruqi tampaknya melihat bahwa untuk membangun umat tidak dapat dimulai dari titik nol dengan menolak segala bentuk hasil peradaban yang sudah ada. Pembentukan umat malahan harus dilakukan sebagai langkah lanjutan dari hasil peradaban yang sudah ada dan sedang berjalan. Namun, segala bentuk nilai yang mendasari peradaban itu harus ditambah dengan tata nilai baru yang serasi dengan hidup ummat Islam sendiri yaitu pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

AI-Faruqi melihat hanya dengan cara seperti ini visi tauhid yang telah hilang akan dapat kembali ke dalam misi pembentukan ummat. Inilah barangkali yang merupakan pokok pemikiran AI-Faruqi dalam bidang pendidikan sebagaimana yang di kemukakannya dalam konsep Islamisasi ilmu pengetahuan.

Sebagaimana dikemukakan Ahmad. Bahwa beberapa ilmuan muslim, misalnya AI-Faruqi menyarankan agar ilmuan sosial muslim memainkan peran revolusioner, dan menghendaki pengembangan peran yang mencakup wilayah agama. Tentu saja pandangan muslim terhadap hal ini, ditentukan oleh sejauh mana pengetahuan mereka tentang masyarakat sebagaimana adanya bukan sebagaimana seharusnya (seperti yang sering dibayangkan oleh para ahli teologi). Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa gagasan islamisasi ilmu pengetahuan ini lahir karena AI-Faruqi sendiri konsisten dengan konsep tauhidnya dan karena ingin memumikan ajaran tauhid AI-Faruqi menginginkan apa yang dibawa barat tidak harus diterima secara mentah oleh umat Islam. Di samping itu konsep ini muncul karena melihat kondisi obyektif umat Islam yang mengalami kemandegan dalam pemikiran yang disebabkan oleh kolonialisme Barat.

3. Politik

Pandangan al-Faruqi tentang Khilafah dimana dalam Konsep Al-Faruqi tentang politik tidak dapat dipisahkan dengan pemikirannya tentang Tauhid. Karena menurutnya ummah adalah agenrekonstruksi atau pembaruan dunia untuk memenuhi kehendak Ilahi. Ia adalah wakil (khalifah) Tuhan dialam ciptaan ini.²⁸ Ia menekankan bahwa sebagai negara ummah lebih tepat disebut khalifah atau imamah daripada daulah.

Ditengah berkembangnya negara-negara nasional di dunia Islam dewasa ini, Al-Faruqi masih mengagungkan gagasan Pan-Islamismenya. Ia sependapat dengan perkembangan nasionalisme yang berkembang sekarang ini, serta membuat umat islam terpecah belah. Sampai akhir hayatnya, usahanya untuk mempopulerkan gagasannya ini terus berlanjut. Baginya khalifah (kekhalfahan) adalah bentuk negara Islam yang paling sempurna. Khalifah adalah prasyarat mutlak bagi tegaknya pradigma islam di muka bumi. Khalifah adalah induk dari segala institusi, secara internal justifikasi khalifah adalah menguatkan syariah. Secara eksternal khalifah dapat merespon untuk kebaikan dan keamanan ummat. Mengajak manusia berbuat untuk Tuhannya. Di dalam pemikirannya, negara-negara islam yang ada sekarang ini akan menjadi propinsi-propinsi yang federal dari sebuah khalifah yang bersifat universal yang harus senantiasa diperjuangkan.

Menurut Al-Faruqi kekhalfahan adalah suatu kesepakatan tiga dimensi: yaitu kesepakatan wawasan yang merupakan komunitas pikiran dan kesadaran, kesepakatan kekuatan merupakan komunitas kehendak dan mempunyai dua

²⁸Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 143

komponen, ashabiyah atau sensus komunitas, dimana kaum muslimin menanggapi peristiwa-peristiwa dan situasi dengan cara yang sama, dalam kepatuhan yang padu terhadap Tuhan dan kesepakatan tindakan yang merupakan pelaksanaan dari kewajiban yang timbul dari ijma.²⁹ Dengan terbentuknya khalifah, keragaman tidak berarti akan lenyap. Dia berpendapat bahwa khalifah itu bertanggung jawab melindungi keragaman. Khalifah bahkan wajib melindungi pemeluk agama Kristen, Yahudi dsb, karena tidak ada paksaan dalam agama Islam. Bagi Al-Faruqi yang dimaksud dengan negara yang islami bukanlah berupa suatu negara yang terdiri atas penguasa dan rakyat. Juga bukan sistem politik apapun yang lazim dimiliki manusia.

Pada kenyataannya, khalifah, terwujud adalah untuk membuat warga negara dapat memenuhi perintah Tuhan. Karena itu, tidak dapat diterima pemisahan antara negara dengan fungsi kepatuhan kepada perintah, kemauan dan kehendak Tuhan. Tetapi hal itu tidak membuat khalifah menjadi sebuah negara Theocracy, negara di mana Tuhan berkuasa melalui seorang wakil atau kelompok orang tertentu.³⁰

Prinsip ketujuh, syura. Di dalam negara islam syura menjadi dasar di dalam memilih anggota majelis syura dan di dalam memilih seorang pemimpin.

²⁹Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 143-148

³⁰Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan...*, hlm. 161